

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ragam bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian yang disesuaikan dengan faktor-faktor seperti topik, tujuan, hubungan antara penutur dan mitra tutur serta situasi komunikasi. Ragam bahasa menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat monolitik atau tunggal, tetapi bersifat polifungsi atau multifungsi. Ragam bahasa juga menunjukkan adanya kreatifitas dan dinamika dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat. Pengertian ragam bahasa menurut para ahli sangat penting untuk dipahami, karena dari situ kita bisa menyimpulkan sendiri pengertian ragam bahasa versi kita sendiri. Berikut ini adalah beberapa definisi ragam bahasa yang dijelaskan oleh para ahli. Menurut Bachman (1990), “ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Menurut Dendy Sugono (1999), “bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah di kantor, atau dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku. Menurut Fishman ed (1968) suatu ragam bahasa terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosa kata ragam bahasa baku agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam pada itu perlu diperhatikan ialah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

Ragam bahasa dapat timbul karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan yaitu :

Variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri.

Variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam praktik pemakaian, para penutur bahasa tentu dapat merasakan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan menghendaki adanya lawan bicara siap mendengar apa yang diucapkan oleh seseorang. Pada ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata. Unsur-unsur itu sering dapat dinyatakan dengan bantuan gerak tubuh dan mimik muka. Ragam lisan terikat pada situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Makna pada ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada suara. Sedangkan ragam tulis, tidak terlalu memerlukan lawan bicara yang siap membaca apa yang dituliskan oleh seseorang. Fungsi-fungsi gramatikalnya harus dinyatakan secara eksplisit agar orang yang membaca suatu tulisan dapat memahami maksud penulisnya. Karya tulis seseorang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain pada situasi, kondisi, tempat dan waktu yang berbeda-beda. Pada ragam tulis makna yang ditemukan terutama oleh pemakaian tanda baca.

Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi adalah ragam formal atau ragam baku, yaitu ragam yang mengikuti kaidah atau aturan kebahasaan. Ragam formal mutlak menuntut pemakaian kata dan kalimat baku. Sedangkan ragam nonformal tidak mutlak menuntut persyaratan tersebut. Jadi ragam bahasa dapat dibedakan: a) Ragam bahasa berdasarkan waktu penggunaan. b) Ragam bahasa berdasarkan pokok pembicaraan atau bidang. c) Ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan. d) Ragam bahasa berdasarkan situasi. e) Ragam bahasa berdasarkan penutur.

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa maupun istilah oleh masyarakat penuturnya mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Peristiwa yang terjadi ditandai dengan bahasa yang mencerminkan pikiran masyarakat karena masyarakat akan selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan pada setiap tindakan mereka. Maka dari itu bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Menurut Pataeda (dalam Kamsidi, *et al.* 2013:64-78) bahasa pada setiap daerah

memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: 1) tempat; 2) waktu; 3) pemakaian; 4) pemakai; 5) situasi; 6) status.

Kehidupan sosial masyarakat Jawa tidak lepas dari sebuah struktur sosial di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (1984) struktur sosial adalah kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat. Setiap struktur sosial yang muncul di dalam kehidupan masyarakat bisa terjadi karena adanya unsur-unsur yaitu: 1) individu dan 2) interaksi. Individu sebagai pembentuk masyarakat, masyarakat dalam hal ini bertindak sebagai pembentuk struktur sosial, tidak ada sebuah struktur sosial yang dapat berdiri tanpa peranan individu-individu dalam masyarakat. Interaksi, walaupun sederhana pola interaksi antar individu dalam masyarakat juga membentuk struktur sosial. Sardjono (1992:14) menambahkan bahwa orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum priyayi, dimana termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Selain itu, masih ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai gengsi (*prestise*) tinggi, yaitu kaum priyayi tinggi atau ningrat (Sardjono, 1992:14).

Pengertian ragam bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Mustakim (1994) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi dan bidang pemakaian bahasa. Kridalaksana (dalam E. Kosasih, 2005) menyatakan ragam merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbedabeda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan. Sementara itu menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2003) mendefinisikan ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri.

Ragam bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungan masyarakat satu sama lain. Chaer dan Agustina, (2014)

mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial faktor situasi menjadi sorotan seperti siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan apa tujuannya. Karena faktor ini maka timbullah keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa.

Penggunaan bahasa tentu sudah disepakati oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, sehingga dapat terjadi komunikasi yang efektif antara pengguna bahasa, karena pengguna bahasa tersebut sudah mengerti arti dan maksud tentang bahasa yang digunakan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Koen dan Pateda (dalam Aslinda dan Leni 2007:5) yang menyatakan bahwa hakekat bahasa bersifat mengerti, individual, kooperatif dan sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional wajib digunakan dalam segala kegiatan terutama ditempat formal seperti lingkungan sekolah. Meski bahasa dalam sekolah harus formal tapi kenyataannya interaksi antar masyarakat telah terjadi interferensi bahasa.

Ada beberapa data ragam bahasa yang didapat didalam komunitas ini, berikut beberapa contoh data antara lain :

Data 1 *bulanan*

Kata *bulanan* ini merupakan untuk menyebutkan layangan yang memiliki bentuk pada ekor yang menyerupai bentuk bulan sabit, dengan ciri khasnya yaitu memiliki 2 bentuk bulan sabit dan bulan purnama untuk daerah yang memakai kosa kata *bulanan* ini terdapat pada daerah balung, jambearum, wuluhan dan sekitarnya. Untuk kata *bulanan* ini juga merupakan kata serapan dari daerah malang.

Data 2 *banyak angkrem*

Kata *banyak angkrem* ini adalah kata untuk penyebutan bentuk layangan atau sowangan yang memiliki bentuk ekor yang menyerupai angsa yang sedang mengerami telurnya, dan daerah yang sering menggunakan bentuk layangan seperti ini berada di daerah bangorejo dan sekitarnya. Namun dikarenakan perbedaan tempat serta wilayahnya maka masyarakat ataupun anggota komunitas ini

menyebutnya dengan *lowo buntung* dikarenakan bentukkannya lebih mendekati seperti kelelawar yang buntung.

#### Data 3 *bagongan*

Kata *bagongan* ini adalah kata yang sering diucapkan oleh anggota komunitas ini untuk menyebut bentuk dari sebuah layangan yang memiliki bentuk dari ekor atau bagian bawah pada layangan. kata ini muncul dikarenakan melihat dari bentuk ekor layangan yang memiliki ukuran jauh lebih besar daripada ukuran kepalanya yang jika di telusuri bentuk yang seperti itu layaknya tokoh bagong pada wayang. Untuk penyebutan kosa kata ini muncul dan diucapkan oleh salah satu anggota komunitas yang berasal dari daerah ambulu.

Sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Hal ini yang membuat para sosiolinguis (ahli-ahli sosiolinguistik) banyak memunculkan kajian ini. Dalam sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi ataupun aspek-aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi ketika seseorang hendak bertutur. Adapun faktor yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendaknya bertutur antara lain : mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan. Seperti yang disampaikan oleh fisman bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara, di mana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan.

Sosiolinguistik merupakan kajian yang muncul pada awal abad ke-20 melihat dari waktu kemunculannya, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang belum lama muncul bila dibandingkan dengan kajian struktural bahasa lainnya. Meskipun demikian, beberapa sosiolinguis telah memberikan pendapatnya terkait tentang sosiolinguistik.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian sosiolinguistik.

- a) Sosiolinguistik adalah kajian yang mendalami hubungan antara bahasa dengan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan bagaimana bahasa tersebut dapat difungsikan dalam berkomunikasi.

- b) Sociolinguistik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya.
- c) Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik menelaah mengapa kita berbicara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, sociolinguis juga fokus kepada identifikasi fungsi-fungsi bahasa dalam kaitannya dengan dimensi sosial.
- d) Sociolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, seerta menganalisis bahasa sebagai bagian dari *property social*.

Beberapa pendapat ahli di atas setidaknya kita dapat menemukan beberapa kesamaan. Beberapa kesamaan itu adalah sociolinguistik itu terfokus pada kajian kebahasaan yang berada dalam masyarakat. Dan sociolinguistik juga menganggap bahwa bahasa yang ada di masyarakat sebagai bahan untuk analisis yang tidak akan pernah habis karena fenomena sosial akan terus berkembang dan berubah-ubah. Perbedaan konteks kemasyarakatan inilah yang akan membuat perbedaan bahasa dan cara berbahasa. Hal tersebut menjadi bagian dari analisis sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka menimbulkan beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri. Sementara itu linguistik fokus kajiannya adalah bahasa. Untuk itu, fokus kajian sociolinguistik adalah menggabungkan keduanya. Seperti ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang digunakan untuk bertutur. Contohnya anak dengan orang tuanya, antara karyawan dengan bosnya, ataupun guru dengan muridnya, itu merupakan fokus kajian dalam hal sociolinguistik. Atau contoh-contoh lain seperti istilah-istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan guna menjadi bahan dalam kajian sociolinguistik ini.

Melihat begitu luasnya kajian yang menjadi fokus dalam sociolinguistik, maka beberapa ahli merumuskan beberapa topik yang dikaji dalam sociolinguistik ada 7 topik yang dibicarakan di dalam kajian sociolinguistik. Berikut ke-7 topik tersebut adalah :

1. Identitas sosial penutur;
2. Identitas pendengar yang terlibat;
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur;
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial;
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran
6. Tingkat variasi dan ragam basanya;
7. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

### **1.1 Masalah Penelitian**

1. Bagaimana ragam bahasa dalam komunitas sowangan di daerah Jember?
2. Bagaimana bentuk kata dalam ragam bahasa yang ada dalam komunitas sowangan di daerah Jember?
3. Bagaimana perbedaan makna ragam bahasa yang diucapkan dalam komunitas sowangan Jember?

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan fokus penelitian di atas dimana penelitian ini difokuskan terhadap pemaknaan ragam bahasa yang ada dalam komunitas sowangan di Jember. Pada penelitian ini juga, peneliti mengambil serta mengumpulkan beberapa data kata. Lalu melakukan menganalisis pemaknaan ragam bahasa yang didapatkan lalu mendeskripsikannya ke dalam artian yang bisa dipahami oleh masyarakat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan ragam bahasa dalam komunitas tersebut.
2. Mendeskripsikan mengenai bentuk kata dalam ragam bahasa yang ada di komunitas ini.
3. Mendeskripsikan perbedaan makna ragam bahasa yang diucapkan dalam komunitas tersebut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca agar bisa memahami makna kosa kata serta menambah pengetahuan mengenai pemaknaan istilah-istilah dalam sebuah komunitas

## 2. Praktis

### Masyarakat

Bisa menjadi tambahan ilmu serta wawasan baru dalam memahami makna dari ragam bahasa yang kerap kali di ucapkan oleh sebagian orang, atau anggota dari suatu kelompok tertentu.

### Mahasiswa

Bisa menjadi referensi baru dan tambahan untuk kedepannya serta penelitian dapat menjadi sebagai acuan guna memperoleh pembelajaran ataupun ilmu dalam memahami pemaknaan istilah-istilah.

### Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan dan sumber kajian sebagai pengayaan, pengetahuan khususnya yang memiliki kesamaan dalam objek penelitian.

## 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah pada bagaimana makna istilah pada sebuah komunitas. Kosa kata yang sering kali digunakan anggota komunitas dalam berkomunikasi tetapi banyak sekali orang lain yang belum begitu memahami mengenai makna kosa kata yang digunakan komunitas tersebut atau dalam kata lain ragam bahasa yang digunakan dalam komunitas tersebut. Dengan demikian penelitian dilaksanakan karena banyak orang yang ingin mengetahui seperti apa makna istilah-istilah tersebut. Agar kedepannya dapat dipahami.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan terhadap pemaknaan kosa kata. Sumber datanya didapatkan dari beberapa narasumber yang ada di dalam komunitas

tersebut, dan data-data penelitian ini didapatkan dari percakapan melalui grup whatsapp serta pengamatan dilapangan.

### 1.7 Definisi Istilah

Guna menjawab pertanyaan dari masyarakat mengenai pemaknaan istilah-istilah dan guna menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa kata istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa kata istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

*Bulanan, banyak angkrem/lowo buntung dan Bagongan*

“Bulanan”

Kata *bulanan* ini merupakan kata untuk menyebutkan layangan yang memiliki bentukan pada ekor yang menyerupai bentuk bulan sabit, dengan ciri khasnya yaitu memiliki 2 bentuk bulan sabit dan bulan purnama untuk daerah yang memakai kosa kata *bulanan* ini terdapat pada daerah balung, jambe arum, wuluhan dan sekitarnya. Untuk kata *bulanan* ini juga merupakan kata serapan dari daerah malang.

“Banyak angkrem/lowo angkrem”

Kata *banyak angkrem* ini adalah kata untuk penyebutan bentukan layangan atau sowangan yang memiliki bentuk ekor yang menyerupai angsa yang sedang mengerami telurnya, dan daerah yang sering menggunakan bentuk layangan seperti ini berada di daerah bangorejo dan sekitarnya. Namun dikarenakan perbedaan tempat serta wilayahnya maka masyarakat ataupun anggota komunitas ini menyebutnya dengan *lowo buntung* dikarenakan bentukkannya lebih mendekati seperti kelelawar yang buntung.

“Bagongan”

Kata *bagongan* ini adalah kata yang sering diucapkan oleh anggota komunitas ini untuk menyebut bentuk dari sebuah layangan yang memiliki bentuk dari ekor atau bagian bawah pada layangan. istilah ini muncul dikarenakan melihat dari bentuk ekor layangan yang memiliki ukuran jauh lebih besar daripada ukuran kepalanya yang jika di telusuri bentuk yang seperti itu layaknya tokoh bagong pada

wayang. Untuk menyebutkan kosa kata ini muncul dan diucapkan oleh salah satu anggota komunitas yang berasal dari daerah ambulu.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa contoh data diatas semoga dari pembaca ataupun masyarakat bisa menambah wawasannya mengenai kosa kata-kosa kata yang kerap kali diucapkan oleh anggota komunitas ini pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

